

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Kreativitas Guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTsN 2 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian kreativitas guru sangat penting dimiliki pada saat proses belajar mengajar. Sebagaimana pendapat salah satu guru sejarah kebudayaan Islam bahwa kreativitas merupakan cara seorang guru dalam menciptakan suatu hal yang baru atau menggabungkan antara sesuatu yang telah ada dengan suatu hal baru dalam proses mengajarnya agar seorang siswa dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Senada dengan penjelasan Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya mengenai pandangan tentang kreativitas:

“Kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternative pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen”.<sup>1</sup>

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 Tulungagung seorang guru harus kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 42-43

adalah kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bu Umi Hanik bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam mengajar dan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad bahwa “metode didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru untuk menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar-mengajar”.<sup>2</sup>

Dalam memilih metode pembelajaranpun juga sangat diperlukan. Agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, sehingga motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat. Seperti pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang tidak terlepas dari metode ceramah atau bercerita. Selain itu Bu Umi juga menggunakan variasi metode pembelajaran lainnya, seperti metode diskusi, penugasan, tanya jawab bahkan *driil* atau latihan. Hal ini sangat penting digunakan, agar siswa termotivasi dalam belajar dengan menyenangkan apabila metode pembelajaran tidak hanya satu, melainkan bervariasi dalam setiap tatap muka. Hal tersebut juga didukung pendapat oleh Anissatul Mufarokah dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa penggunaan variasi dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh dan membosankan, yang menyebabkan perasaan malas menjadi muncul. Pengajaran sepantasnya tidak monoton,

---

<sup>2</sup> Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 7

berulang-ulang dan menimbulkan rasa jengkel pada peserta didik. Karena itu keterampilan menggunakan variasi adalah sangat penting bagi guru dalam upaya memelihara dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar lebih baik.<sup>3</sup>

Dengan menggunakan variasi metode pembelajaran juga akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan guru pun juga menikmati cara menyampaikan materi dengan metode tersebut serta guru juga harus memahami bahwasannya tujuan penggunaan variasi metode sangat penting karena pada dasarnya tidak ada satu metode pun yang baik, melainkan setiap metode pasti mempunyai kekurangan. Dengan begitu, guru juga akan menikmati cara mengajarnya dengan baik pada proses mengajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Khanifatul bahwa:

Faktor yang bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan metode pembelajaran yang bervariasi. Karena metode pembelajaran yang bervariasi sesungguhnya tidak hanya menjadikan siswa senang, tapi juga guru akan dapat menikmati aktivitas mengajarnya.<sup>4</sup>

Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 Tulungagung dalam mengajar yaitu:

---

<sup>3</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 157

<sup>4</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 39

## 1. Metode ceramah

Menurut Abdul Majid dalam bukunya perencanaan pembelajaran, menjelaskan bahwa :

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.<sup>5</sup>

Adapun kelebihan-kelebihan metode ceramah, yaitu guru dapat menguasai seluruh kelas dengan menyampaikan materi yang sama kepada semua siswa tentang materi pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, terkait pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentu metode ceramah juga lebih banyak pada bercerita. Sehingga membuat siswa dapat menangkap hal-hal penting yang disampaikan oleh guru dan meningkatkan daya dengar peserta didik. Terlebih jika guru bercerita dengan gaya yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Adapun kelemahannya yaitu dapat menimbulkan kejenuhan apalagi jika guru kurang mampu mengorganisasikannya dalam proses pembelajaran.

## 2. Metode tanya jawab

Menurut Annisatul Mufarokah dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa:

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal 137

Metode tanya jawab yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.<sup>6</sup>

Adapun kelebihan dari metode tanya jawab adalah guru dapat mengetahui materi yang belum dipahami oleh siswa serta guru dapat mengamati cara belajar siswa melalui proses bertanya tersebut. Karena dengan bertanya, guru mampu mengetahui sejauh mana keaktifan siswa tersebut dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, metode ini juga menciptakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa atau sebaliknya, bahkan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Adapun kelemahannya yaitu masalah waktu yang terkadang menghalangi dalam proses tanya jawab. Misalnya terdapat pertanyaan dari siswa yang belum terjawab terlebih lagi jika terdapat perbedaan pendapat sehingga membutuhkan waktu lama untuk mencari jawaban yang sesuai.

### 3. Metode diskusi

Menurut Abdul Majid dalam bukunya perencanaan pembelajaran, menjelaskan bahwa :

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan

---

<sup>6</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal 87

emosionalitas yang akan mengurangi bobot piker dan pertimbangan akal yang semestinya.<sup>7</sup>

Adapun kelebihan metode diskusi, yaitu merangsang kreativitas siswa dalam bentuk penyampaian ide, gagasan, pendapat atau pemecahan suatu masalah serta memperluas wawasan pengetahuan siswa. Selain itu juga menciptakan interaksi sosial antara anggota kelompok diskusi. Sedangkan kelemahannya yaitu tidak semua siswa bersifat sama dalam pemahaman bahan pelajaran, sehingga dalam suatu kelompok terlihat sebagian siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi.

#### 4. Metode *driil*

Menurut Annisatul Mufarokah dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa:

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.<sup>8</sup>

Adapun kelebihanannya yaitu siswa dapat memperoleh kecakapan motorik seperti menulis, melafalkan, membuat dan menggunakan alat-alat dan lain-lain. Sedangkan kelemahan dari metode *driil* yaitu terkadang jika latihan dilakukan secara berulang-ulang menjadi hal yang membosankan bagi siswa.

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*,..., hal 141

<sup>8</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal 94

## 5. Metode uswatun hasanah

Menurut Arief Armai dalam bukunya “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa:

Teladan dalam term Al-quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.<sup>9</sup>

Dalam penggunaan metode ini memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya. Seorang pendidik tidak hanya memberikan teori saja, akan tetapi guru juga memberi contoh keteladanan baik dari dirinya sendiri sebagai figure seorang pendidik maupun dengan bentuk keteladanan yang lain.

Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 Tulungagung juga memperhatikan beberapa hal sebelum menggunakan metode tersebut untuk menyampaikan materi. Diantaranya adalah karakteristik siswa, materi yang akan disampaikan, tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mulyono bahwa:

Guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai-pandai memilih dan menggunakan metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan

---

<sup>9</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 90

dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik peserta didik.<sup>10</sup>

Karakteristik siswa juga harus diperhatikan sebelum menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Karena pada dasarnya karakteristik setiap individu berbeda-beda. Sehingga juga berpengaruh pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Seperti pendapat Syaiful Djamarah berikut ini:

“Perbedaan individual anak didik pada biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi kondisi yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.”<sup>11</sup>

Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, guru juga memperhatikan faktor yang mempengaruhinya seperti karakteristik siswa yang berbeda, pribadi guru, situasi dan kondisi, fasilitas. Guru juga sering mengalami kendala pada saat menggunakan metode pembelajaran tersebut Seperti yang dikatakan salah satu guru sejarah kebudayaan Islam bahwa salah satu kendalanya yaitu karakteristik siswa di kelas yang sebagian mudah jenuh atau ramai pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, guru harus mampu

---

<sup>10</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran: menuju efektivitas pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal 164

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 90



menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana menurut Mulyasa bahwa:

Kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam mengemas pembelajaran dengan baik sebagai alternative solusi agar pembelajaran berjalan dengan baik sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 Tulungagung.

## **B. Kreativitas Guru dalam menggunakan sumber pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTsN 2 Tulungagung**

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang tidak lepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen tersebut yaitu sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar dan dapat digunakan untuk mendukung atau membantu siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid dalam bukunya “Perencanaan Pembelajaran”, beliau mengatakan bahwa sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal 26

wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.<sup>13</sup> Selain itu, penggunaan sumber belajar juga mempunyai manfaat yang sangat penting. Sebagaimana menurut Harjanto dalam bukunya “Perencanaan Pengajaran” bahwa manfaat sumber belajar meliputi:

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.
4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.<sup>14</sup>

Di MTsN 2 Tulungagung sudah menyediakan beberapa sumber belajar agar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru SKI di MTsN 2 Tulungagung berusaha menggunakan sumber belajar dengan kreatif, diantaranya menggunakan beberapa sumber belajar ketika proses belajar mengajar seperti LKS, buku

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 170

<sup>14</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 243

paket, perpustakaan, masjid dan buku referensi lain. Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar sekaligus sumber informasi dari berbagai ilmu dan disiplin ilmu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan guru bahwasannya perpustakaan sebagai sumber belajar utama karena memiliki berbagai macam koleksi buku sebagai penunjang belajar siswa. Di perpustakaan, siswa dapat mencari berbagai informasi terkait pelajaran. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Azhar Arsyad dalam bukunya “Media Pembelajaran” bahwasannya:

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah atau jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non cetak seperti *micro-fish*, *micro-film*, foto-foto, film, kaset audio atau video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (documenter), dan lain-lain. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan baik untuk tujuan akademis maupun untuk rekreasi.<sup>15</sup>

Adapun tujuan perpustakaan sekolah menurut Andi Prastowo, yaitu:<sup>16</sup>

1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan dan teknik membaca para siswa.
2. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan.

---

<sup>15</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), hal 99-100

<sup>16</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal 50-51

3. Menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa.
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
5. Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa.
6. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan.

Salah satu sumber belajar yang pernah digunakan oleh guru SKI dalam hasil wawancara dengan beliau yaitu dengan memanfaatkan internet sebagai penunjang belajar siswa. Agar siswa juga mampu memanfaatkan teknologi sekarang ini dengan baik dan bermanfaat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa pendayagunaan sumber belajar dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memberikan kemungkinan untuk menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian, sehingga pembelajaran senantiasa “up to date”, dan

mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni dalam masyarakat yang semakin mengglobal.<sup>17</sup>

Seperti kegiatan *browsing* sebagai sumber belajar apabila terdapat tugas terkait materi atau bahan ajar tersebut. Karena pada dasarnya, semua siswa telah memiliki *Android* masing-masing, sehingga hal tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kualitas pembelajaran serta memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang. Oleh karena itu, guru menuntut siswa agar memanfaatkan internet untuk menunjang cara belajarnya dan menambah wawasan keilmuannya. Kelebihan dari internet menurut Wina Sanjaya diantaranya:

1. Memungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua daerah tanpa mengenal batas geografis.
2. Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja karena tidak memerlukan kelas.
3. Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya tatap muka biasa.
4. Pembelajaran dapat memilih topik atau bhan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.
5. Lama waktu mengajar juga tergantung pada kemampuan masing-masing siswa.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 182

6. Adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran.
7. Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif sehingga menarik untuk siswa.<sup>18</sup>

Dari beberapa pembahasan diatas, menunjukkan bahwa sangat penting menggunakan variasi sumber belajar agar wawasan pengetahuan siswa semakin luas dan lebih memahami materi secara mendalam. Hal tersebut didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”, menurutnya salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan sumber belajar. Variasi dalam penggunaan sumber belajar dapat dilakukan dengan variasi bahan yang dapat dilihat, didengar, dan menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.<sup>19</sup>

Guru juga mengembangkan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan mengacu pada perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Berdasarkan temuan penelitian terdapat

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2008), hal 222

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 78-80

penjelasan dari salah satu guru bahwa beliau dalam mengembangkan materi berusaha untuk mengembangkan sumber belajar pula agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu yang dilakukan beliau yaitu menelusuri atau mencari informasi terkait materi tersebut pada sumber belajar lainnya yakni referensi buku di luar sekolah atau sumber belajar lain di luar kelas. Hal tersebut juga bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru saat mengajar. Penjelasan tersebut didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”. Dalam bukunya beliau mengungkapkan bahwa untuk memperoleh pembelajaran yang optimal, guru dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam menggunakan sumber belajar dilakukan secara bervariasi. Guru memanfaatkan segala sumber belajar yang ada di sekolah maupun di luar sekolah agar wawasan pengetahuan siswa semakin luas. Sehingga siswa juga termotivasi untuk menerima materi pembelajaran. Dan siswa juga dituntut memanfaatkan teknologi yang ada untuk menelusuri informasi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 177

terkait materi agar siswa juga tetap mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

### **C. Kreativitas Guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran SKI di MTsN 2 Tulungagung**

Sekolah merupakan tempat belajar serta mencari pengalaman bagi siswa. Hal ini tentu tidak lepas oleh tugas guru di kelas yaitu menjadi membelajarkan siswa dengan menciptakan kondisi belajar yang baik dan optimal, kondisi tersebut dapat dicapai jika guru mampu mengatur dan mengkondisikan siswa serta lingkungan belajarnya dengan cara mengendalikannya dalam situasi belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas berdasarkan pendapat Bu Umi yaitu cara guru dalam mengkondisikan lingkungan belajar siswa dengan nyaman sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik. Dan seperti yang dikatakan oleh Bapak Syahrul bahwa pengelolaan kelas merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sulistyorini bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan dimana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan



suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.<sup>21</sup>

Sebagaimana menurut Sudirman yang di ambil dari bukunya Syaiful Bahri djamarah menyatakan bahwa:

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.<sup>22</sup>

Adapun kreativitas guru dalam mengelola kelas diantaranya guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas seperti dimulai dari mempersiapkan diri dengan baik agar siap dalam menerima materi, mempersiapkan alat-alat belajar misalnya buku paket dan lain sebagainya. Sebagaimana salah satu bentuk pengelolaan kelas oleh Bu Khanuna yaitu lebih mengedepankan kedisiplinan dan keaktifan siswa dalam belajar di kelas. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada terciptanya suasana belajar yang kodusif dan menyenangkan. Karena pada dasarnya guru dalam mengelola kelas memiliki prinsip yang harus diperhatikan agar tujuan yang diinginkan juga tercapai dengan optimal. Mulyasa menegaskan bahwa “prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan,

---

<sup>21</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal 65

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 178

bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”<sup>23</sup>.

Bentuk pengelolaan kelas dari Bu Umi misalnya interaksi dengan siswa dengan disertai kehangatan antara guru dengan siswa. Beliau mengamati cara belajar siswa di kelas, dengan mengamati masing-masing siswa apabila siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam belajar. Sehingga guru mampu menjadi seorang fasilitator dalam pembelajaran di kelas. Sikap seperti itu sangat perlu dimiliki oleh guru, agar menarik perhatian siswa untuk termotivasi dalam belajar. Antara guru dengan siswa juga harus mampu memiliki rasa keterbukaan, misalnya siswa dituntut agar selalu mengutarakan setiap kebutuhan yang ia penuhi. Sehingga guru juga harus memahami setiap kebutuhan siswanya dalam belajar. Bu Umi sebagai guru SKI di MTsN 2 Tulungagung, menyampaikan bahwa seorang siswa dapat menganggap gurunya sebagaimana teman curhat dalam belajar. Agar pembelajaran tidak terlalu kaku dan siswa merasa nyaman dengan setiap proses belajar mengajar di kelas.

Di dalam membangun hubungan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa hendaklah guru memperhatikan hal-hal yang dapat membangun hubungan interpersonal yang baik tersebut. Menurut Thomas Gordon di dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,..., hal 91

bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
3. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.<sup>24</sup>

Melalui sifat keterbukaan, kreativitas yang dilakukan guru SKI adalah *pertama*, ketika guru memasuki kelas maka hal yang baik dilakukan terlebih dahulu seperti melakukan kegiatan apersepsi, memotivasi belajar siswa dan kegiatan pendahuluan lain. Jadi, guru tidak langsung masuk pada penyampaian materi. Karena hal tersebut akan membuat siswa merasa tegang dan tidak nyaman dalam menerima materi pembelajaran. *Kedua*, guru menciptakan kerjasama saling menghargai, terbuka, dan jujur. Hal ini dapat guru lakukan misalnya memberikan *reward* atau penghargaan berupa nilai tambahan bagi siswa yang aktif, menumbuhkan sikap menghargai antar sesama teman di kelas, semua itu telah dirancang pada perangkat pembelajaran seperti RPP yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal 216

Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan, sebagai contoh misalnya ketika anak mendapatkan hadiah atas prestasi yang diberikan oleh guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Pemakaian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar peserta didik. *Reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).<sup>25</sup>

Pemberian hadiah adalah bentuk *reinforcement* atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi, maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut Marno dan Idris dalam bukunya strategi dan metode pengajaran ada beberapa tujuan pemberian *reward* sebagai *reinforcement* penguatan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>25</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 273

3. Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen (kreatif).
4. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Jadi dari beberapa tujuan *reward* tersebut dapat disimpulkan bahwa *reward* diberikan kepada anak agar menjadi motivasi, karena pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.<sup>26</sup>

Sifat yang *Ketiga*, yaitu bersikap yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti membantu dan selalu memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, bersikap humoris, dan akrab. *Keempat*, mengetahui setiap karakteristik siswa sehingga guru juga akan mampu menciptakan variasi belajar sesuai karakteristik siswa tersebut dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sifat-sifat lain selain yang disebutkan diatas juga harus dimiliki oleh guru, karena seorang guru mempunyai beberapa kompetensi yang harus dipenuhi dan dilakukan. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa sangat perlu dalam mengelola kelas. Dengan demikian, guru akan mengetahui sejauh mana cara belajar siswa di kelas serta kebutuhan apa saja yang siswa perlukan.

---

<sup>26</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 133

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pengelolaan kelas oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dilakukan secara bervariasi. Karena pada dasarnya keterampilan guru dalam mengelola kelas menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memperhatikan poin terpenting yaitu kondisi belajar siswa yang nyaman dan penyampaian materi yang optimal menjadi indikator pencapaian dalam pengelolaan kelas tersebut.